



Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dengan Orang Tua Dalam Membangun Kerja Sama Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Rekayasa Sinar Husni

Yuda Nur Diamsyah¹, Yusuf Hadijaya²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ yudanurdiamsyah1002@gmail.com

ABSTRACT

Komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa merupakan aspek penting dalam membangun kerja sama pendidikan yang efektif. Namun, dalam praktiknya, komunikasi yang terjalin masih cenderung bersifat satu arah dan lebih berfokus pada penyampaian informasi akademik serta kedisiplinan siswa. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal, menganalisis proses komunikasi, serta mengkaji peran komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua dalam membangun kerja sama pendidikan di SMK TR Sinar Husni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas wali kelas dan orang tua siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua didominasi oleh penggunaan media WhatsApp, baik melalui grup kelas maupun pesan pribadi. Pola komunikasi yang terbentuk masih bersifat informatif dan situasional. Proses komunikasi juga belum sepenuhnya berlangsung secara dialogis karena partisipasi dan umpan balik dari sebagian orang tua masih rendah. Meskipun demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pengawasan, pembinaan, serta perkembangan siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, responsif, dan berkelanjutan agar keterlibatan orang tua meningkat serta kerja sama pendidikan antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih efektif.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
30 April 2026
Revised
25 May 2026
Accepted
10 June 2026

Key Word

Komunikasi Interpersonal, Kerjasama Pendidikan, SMKTR Sinar Husni.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal di SMK TR Sinar Husni, diketahui bahwa komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa telah berlangsung, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya efektif. Selama ini, komunikasi lebih banyak dilakukan melalui grup WhatsApp dan pada saat pembagian rapor. Isi komunikasi umumnya masih terbatas pada penyampaian informasi akademik serta persoalan kedisiplinan siswa. Padahal, secara konseptual, komunikasi interpersonal yang ideal seharusnya berlangsung secara timbal balik, dialogis, dan berkelanjutan agar mampu membangun kesepahaman serta memperkuat sinergi pendidikan antara sekolah dan keluarga (Salsabila, Safitri, & Masduki, 2023).

Dalam praktiknya, partisipasi orang tua siswa masih menunjukkan tingkat yang beragam dan belum merata. Tidak semua orang tua terlibat secara aktif dalam merespons informasi maupun komunikasi yang disampaikan oleh wali kelas. Akibatnya, informasi mengenai perkembangan siswa tidak selalu tersampaikan secara utuh, sehingga kerja sama antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara model komunikasi interpersonal yang ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Nurrachmah (2024) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang tidak berlangsung secara efektif dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan individu dalam hubungan sosial maupun kerja sama yang dibangun.

Fenomena tersebut juga sejalan dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua masih sering bersifat satu arah. Interaksi yang terjadi umumnya hanya berfokus pada penyampaian informasi akademik atau permasalahan siswa, tanpa diikuti dialog yang mendalam, terbuka, dan partisipatif. Padahal, komunikasi dua arah yang terbuka dan berkesinambungan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Major, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menelaah secara lebih mendalam bentuk dan proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa di SMK TR Sinar Husni, serta mengkaji kontribusinya dalam membangun kerja sama pendidikan yang efektif. Kajian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap praktik nyata komunikasi di lingkungan sekolah serta relevansinya terhadap penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

Kualitas hubungan antara guru dan orang tua sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi yang terjalin serta tingkat keterlibatan kedua belah pihak. Persepsi guru terhadap partisipasi orang tua, didukung oleh kebijakan

dan fasilitas dari institusi sekolah, menjadi faktor penting dalam membentuk komunikasi yang efektif (Major, 2023). Ketika komunikasi dibangun secara terbuka, dialogis, dan partisipatif, keterlibatan orang tua cenderung meningkat. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menurunkan partisipasi orang tua dan melemahkan kerja sama pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Otero-Mayer et al. (2021) yang menekankan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga memerlukan komunikasi yang berkelanjutan, dialogis, serta saling mendukung agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dari perspektif teoretis, komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya interaksi dua arah yang setara antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, kepercayaan, serta kemampuan untuk membangun pemahaman bersama (Fatmasari & Nur' Aini, 2023). Dalam kerangka kemitraan sekolah dan keluarga, komunikasi interpersonal diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan pendidikan yang kuat. Otero-Mayer et al. (2021) menyebutkan bahwa komunikasi yang terbuka dan partisipatif dapat memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga. Sementara itu, Major (2023) menegaskan bahwa komunikasi dua arah yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterlibatan orang tua sekaligus mempererat hubungan kemitraan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses kolaboratif dalam membangun pemahaman bersama dan pengambilan keputusan demi kepentingan siswa (Andamisari, Ronda, & Dua, 2024).

Sejumlah penelitian dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara komunikasi, keterlibatan orang tua, dan keberhasilan pendidikan siswa. Boonk et al. (2018), melalui kajian sistematis, menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang didukung oleh komunikasi efektif dengan guru memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik dan perkembangan siswa. Selain itu, Jeynes (2016) menegaskan bahwa kemitraan yang dibangun melalui komunikasi yang intens dan bermakna dapat meningkatkan dukungan orang tua terhadap proses belajar anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah umum. Oleh sebab itu, kajian yang secara khusus menyoroti komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya di Indonesia, masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi empiris, landasan teoretis, serta temuan penelitian terdahulu, kajian mengenai komunikasi interpersonal antara wali kelas dan

orang tua siswa di SMK TR Sinar Husni menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti frekuensi komunikasi, tetapi juga mengkaji kualitas komunikasi yang meliputi keterbukaan, empati, kepercayaan, sikap saling mendukung, kesinambungan komunikasi, serta pemanfaatan media komunikasi yang tepat. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif antara wali kelas dan orang tua.

Apabila komunikasi berlangsung secara dialogis, terbuka, dan berkelanjutan, maka kerja sama pendidikan antara sekolah dan orang tua akan lebih mudah terbentuk secara kuat. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat satu arah, minim respons, dan kurang memberikan ruang bagi umpan balik berpotensi menghambat keterlibatan orang tua serta melemahkan kemitraan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif bentuk dan proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa di SMK TR Sinar Husni, sekaligus menganalisis perannya dalam membangun kerja sama pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam upaya memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai praktik komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa dalam membangun kerja sama pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, proses, serta dinamika interaksi yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah, khususnya dalam hubungan komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga.

Lokasi penelitian ini adalah SMK TR 2 Sinar Husni yang beralamat di Jl. Utama, Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20373. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki praktik komunikasi antara wali kelas dan orang tua siswa dalam mendukung proses pendidikan. Oleh karena itu, SMK TR 2 Sinar Husni dipandang relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama berkaitan dengan bentuk, proses, serta peran komunikasi interpersonal dalam memperkuat kerja sama pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Fokus penelitian diarahkan pada praktik komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan, bagaimana proses interaksi terbentuk, serta sejauh mana komunikasi tersebut berkontribusi dalam

membangun kerja sama pendidikan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas wali kelas dan orang tua siswa. Kedua pihak tersebut dipilih karena merupakan aktor utama yang terlibat secara langsung dalam proses komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Melalui teknik ini, data yang diperoleh diharapkan relevan, mendalam, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2021; Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk komunikasi, proses interaksi, serta peran komunikasi interpersonal dalam membangun kerja sama pendidikan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik komunikasi yang terjadi di lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti arsip sekolah, catatan komunikasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018; Yin, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memilah, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif agar temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menemukan makna dari data yang telah diperoleh (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wali kelas dan orang tua siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan memperhatikan konsistensi data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan member check untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan

pengalaman dan kondisi nyata yang disampaikan oleh informan (Creswell, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa, serta perannya dalam membangun kerja sama pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik komunikasi di SMK TR 2 Sinar Husni. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis dalam upaya memperkuat kemitraan antara sekolah dan keluarga secara lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa dalam membangun kerja sama pendidikan di SMK TR Sinar Husni. Uraian hasil penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris yang ditemukan di lapangan, khususnya berkaitan dengan bentuk komunikasi, proses komunikasi interpersonal, serta kontribusinya dalam memperkuat hubungan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Oleh karena itu, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, sistematis, dan kontekstual. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemahaman mengenai bentuk komunikasi yang digunakan, proses terjadinya komunikasi interpersonal, serta peran komunikasi tersebut dalam membangun kerja sama pendidikan antara wali kelas dan orang tua siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan wali kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi yang berlangsung di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar temuan penelitian dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara berkelanjutan

guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penyajian hasil penelitian dalam bagian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu: (1) bentuk komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa, (2) proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa, dan (3) peran komunikasi interpersonal dalam membangun kerja sama pendidikan. Sistematika ini digunakan agar pembahasan hasil penelitian dapat disajikan secara terarah dan menjadi landasan bagi analisis pada bagian berikutnya.

Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, komunikasi antara wali kelas dan orang tua di SMK TR Sinar Husni pada umumnya dilakukan melalui media digital, khususnya aplikasi WhatsApp. Komunikasi tersebut berlangsung melalui grup kelas maupun percakapan pribadi. Penggunaan kedua bentuk komunikasi ini disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang hendak disampaikan.

Informasi yang bersifat umum, seperti pengumuman kegiatan sekolah, tugas, jadwal, serta kehadiran siswa, biasanya disampaikan melalui grup WhatsApp kelas. Sementara itu, informasi yang bersifat personal, terutama yang berkaitan dengan perkembangan, kondisi, atau permasalahan siswa tertentu, lebih sering disampaikan melalui pesan pribadi. Pola ini menunjukkan bahwa wali kelas berupaya menyesuaikan media komunikasi dengan kebutuhan dan sensitivitas informasi yang diberikan.

Sebagian besar orang tua menilai bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi cukup praktis dan efisien. Melalui media tersebut, orang tua dapat menerima informasi dengan cepat tanpa harus datang langsung ke sekolah. Hal ini sangat membantu, terutama bagi orang tua yang memiliki kesibukan kerja atau keterbatasan waktu. Meskipun demikian, intensitas komunikasi belum berlangsung secara rutin dan terjadwal. Komunikasi cenderung bersifat situasional, yaitu dilakukan ketika terdapat informasi penting, permasalahan tertentu, atau kepentingan yang perlu segera disampaikan.

Tingkat keaktifan orang tua dalam merespons komunikasi juga menunjukkan variasi yang cukup jelas. Sebagian orang tua aktif memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, bahkan berinisiatif menghubungi wali kelas untuk menanyakan perkembangan anaknya. Namun, terdapat pula orang tua yang cenderung pasif, hanya membaca pesan tanpa memberikan respons, atau bahkan tidak selalu mengikuti informasi yang disampaikan melalui grup kelas.

Hasil wawancara dengan wali kelas turut menguatkan temuan tersebut. Wali kelas menyatakan bahwa WhatsApp merupakan media yang paling efektif untuk menjangkau orang tua siswa secara cepat. Penggunaan grup dan pesan pribadi dibedakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Akan tetapi, perbedaan tingkat respons orang tua menyebabkan komunikasi yang terjalin belum sepenuhnya merata. Dengan demikian, bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung telah memanfaatkan media yang praktis, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keaktifan masing-masing pihak.

Proses Komunikasi Interpersonal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua umumnya diawali dengan penyampaian informasi oleh wali kelas melalui pesan WhatsApp. Dalam menyampaikan informasi, wali kelas berupaya menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan langsung pada pokok pembahasan. Hal ini dilakukan agar pesan mudah dipahami oleh orang tua serta untuk meminimalkan terjadinya kesalahpahaman.

Dari sisi penerimaan pesan, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh wali kelas cukup jelas dan mudah dipahami. Wali kelas juga memberikan ruang bagi orang tua untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau menyampaikan kondisi anak apabila terdapat hal yang perlu didiskusikan. Dengan adanya ruang tersebut, komunikasi sebenarnya memiliki peluang untuk berkembang menjadi komunikasi dua arah.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua orang tua memanfaatkan kesempatan tersebut secara aktif. Sebagian orang tua jarang memberikan respons karena faktor kesibukan, keterbatasan waktu, atau merasa bahwa informasi yang diterima sudah cukup jelas. Akibatnya, pola komunikasi yang terbentuk belum sepenuhnya bersifat dialogis. Interaksi masih cenderung didominasi oleh penyampaian informasi dari wali kelas kepada orang tua, meskipun terdapat beberapa orang tua yang aktif membangun komunikasi secara timbal balik.

Proses komunikasi interpersonal juga menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan waktu orang tua akibat pekerjaan atau aktivitas lain, sehingga respons terhadap pesan wali kelas tidak selalu diberikan secara cepat. Selain itu, terdapat pula kendala dalam penggunaan teknologi, kesulitan memahami pesan yang terlalu panjang, serta perbedaan latar belakang orang tua dalam menerima dan menafsirkan informasi.

Dalam beberapa kasus, kesalahpahaman juga dapat terjadi karena komunikasi dilakukan secara tertulis melalui pesan teks. Komunikasi berbasis

teks memiliki keterbatasan karena tidak disertai ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan terkadang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh penerima. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua memerlukan kejelasan pesan, keterbukaan, serta respons aktif dari kedua belah pihak agar komunikasi dapat berjalan lebih efektif.

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kerja Sama Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua memiliki peran penting dalam membangun kerja sama pendidikan. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak di sekolah, baik dari aspek akademik, kehadiran, kedisiplinan, maupun perilaku sehari-hari. Informasi ini menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan terhadap anak di lingkungan keluarga.

Informasi yang disampaikan oleh wali kelas membantu orang tua memahami kondisi anak secara lebih utuh. Orang tua tidak hanya mengetahui hasil belajar anak, tetapi juga dapat memahami sikap, kebiasaan, serta permasalahan yang mungkin muncul selama proses pendidikan berlangsung. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai jembatan antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan siswa.

Komunikasi interpersonal juga mendorong terjalannya kerja sama antara wali kelas dan orang tua, terutama dalam hal pengawasan dan pembinaan siswa. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan wali kelas cenderung lebih terlibat dalam mendampingi anak di rumah, seperti memantau tugas, mengingatkan anak untuk belajar, memperhatikan kedisiplinan, serta memberikan arahan terhadap perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat peran orang tua dalam mendukung proses pendidikan.

Namun demikian, efektivitas kerja sama tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan komunikasi. Pada orang tua yang aktif memberikan respons dan terlibat dalam komunikasi, peran komunikasi interpersonal terlihat lebih nyata dalam mendorong perubahan positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan perhatian terhadap tugas sekolah. Sebaliknya, pada orang tua yang kurang aktif, dampak komunikasi cenderung lebih terbatas karena informasi yang disampaikan tidak selalu ditindaklanjuti secara optimal di rumah.

Selain mendukung pengawasan dan pembinaan siswa, komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun kepercayaan antara wali kelas dan orang tua. Kepercayaan tersebut tumbuh melalui komunikasi yang

terbuka, jujur, jelas, dan konsisten. Orang tua akan lebih percaya kepada pihak sekolah apabila informasi yang diberikan bersifat transparan dan disampaikan dengan cara yang baik. Sebaliknya, minimnya komunikasi dapat menghambat terbentuknya hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting dalam membangun kerja sama pendidikan antara wali kelas dan orang tua siswa. Namun, efektivitas komunikasi tersebut sangat bergantung pada keterlibatan kedua belah pihak. Komunikasi yang berlangsung secara dua arah, terbuka, responsif, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan kerja sama yang optimal antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa.

Pembahasan

Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dengan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa di SMK TR Sinar Husni lebih banyak berlangsung melalui media digital, khususnya aplikasi WhatsApp. Media ini digunakan dalam dua bentuk, yaitu komunikasi melalui grup kelas dan komunikasi pribadi. Grup WhatsApp umumnya dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yang bersifat umum, seperti pengumuman kegiatan sekolah, kehadiran siswa, tugas, dan informasi akademik lainnya. Sementara itu, komunikasi pribadi digunakan untuk membahas hal-hal yang lebih khusus, terutama yang berkaitan dengan kondisi, perkembangan, atau permasalahan siswa secara individual.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk masih lebih dominan pada fungsi informatif, yaitu penyampaian pesan dari wali kelas kepada orang tua. Komunikasi yang berlangsung belum sepenuhnya berkembang menjadi ruang dialog yang intensif antara kedua belah pihak. Selain itu, intensitas komunikasi cenderung bersifat situasional dan belum dilakukan secara terjadwal atau berkelanjutan. Artinya, komunikasi lebih sering dilakukan ketika terdapat informasi penting atau permasalahan tertentu yang perlu segera disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun masih bersifat reaktif, bukan proaktif.

Jika ditinjau dari teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2016), komunikasi yang efektif seharusnya mencakup beberapa aspek penting, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam konteks penelitian ini, aspek-aspek tersebut belum sepenuhnya tampak secara merata. Komunikasi antara wali kelas dan orang tua memang telah berlangsung, tetapi masih lebih banyak berpusat pada penyampaian informasi. Pertukaran makna secara dialogis, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif

dari kedua pihak belum sepenuhnya terbentuk. Dengan demikian, kualitas komunikasi yang terjadi belum dapat dikatakan mencapai bentuk komunikasi interpersonal yang ideal.

Sejalan dengan hal tersebut, Deddy Mulyana (2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan, kedekatan emosional, serta pemahaman bersama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan antara wali kelas dan orang tua belum terbentuk secara merata. Hal ini terutama terlihat pada orang tua yang kurang aktif dalam memberikan respons terhadap pesan atau informasi yang disampaikan oleh wali kelas.

Dari sisi kajian empiris, temuan ini sejalan dengan penelitian Ningrum dan Choiri (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua masih cenderung berlangsung satu arah. Namun, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa keberadaan media digital seperti WhatsApp tidak secara otomatis meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, perubahan media komunikasi dari tatap muka ke media digital tidak selalu diikuti oleh perubahan pola komunikasi yang lebih dialogis. Kualitas komunikasi tetap sangat ditentukan oleh pola interaksi, keterbukaan, respons, dan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, bukan semata-mata oleh teknologi yang digunakan.

Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa pada dasarnya telah mencakup unsur-unsur utama dalam komunikasi, yaitu penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan adanya peluang untuk memberikan umpan balik. Wali kelas berupaya menyampaikan informasi dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh orang tua. Selain itu, wali kelas juga memberikan ruang bagi orang tua untuk bertanya, menyampaikan tanggapan, atau mengonfirmasi informasi yang belum dipahami.

Meskipun demikian, dalam praktiknya proses komunikasi belum sepenuhnya berlangsung secara dialogis. Respons orang tua terhadap pesan yang disampaikan wali kelas masih sangat bervariasi. Sebagian orang tua menunjukkan sikap aktif dengan memberikan tanggapan atau menghubungi wali kelas untuk menanyakan perkembangan anak. Namun, sebagian lainnya cenderung pasif, hanya membaca pesan tanpa memberikan respons, atau bahkan kurang memperhatikan informasi yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan komunikasi lebih sering berjalan satu arah, yaitu dari wali kelas kepada orang tua.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi Wilbur Schramm (1954), efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesamaan pengalaman atau *field of experience* antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini, perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, pengalaman, kesibukan, serta kemampuan orang tua dalam menggunakan teknologi turut memengaruhi cara mereka menerima, memahami, dan merespons pesan dari wali kelas. Oleh karena itu, pesan yang sama dapat dipahami dan ditanggapi secara berbeda oleh masing-masing orang tua.

Lebih lanjut, Onong Uchjana Effendy (2003) menegaskan bahwa umpan balik merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan komunikasi. Apabila pesan yang disampaikan tidak memperoleh respons atau tanggapan yang memadai, maka komunikasi belum dapat dikatakan berlangsung secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, minimnya umpan balik dari sebagian orang tua menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua belum mencapai efektivitas yang optimal. Komunikasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses interaksi timbal balik, melainkan masih banyak berperan sebagai sarana penyampaian informasi.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan kerja, rendahnya literasi teknologi pada sebagian orang tua, kesulitan memahami pesan yang terlalu panjang, serta perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan. Selain itu, komunikasi berbasis teks melalui WhatsApp juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman karena tidak disertai intonasi suara, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Astriani dan Rosyidi (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sering terhambat oleh faktor eksternal, seperti kesibukan pekerjaan dan kondisi sosial keluarga. Namun, penelitian ini juga memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis. Faktor seperti motivasi, kesadaran, dan kemauan orang tua untuk terlibat juga sangat memengaruhi efektivitas komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan media dan kejelasan pesan, tetapi juga oleh kesiapan dan partisipasi aktif dari individu yang terlibat di dalamnya.

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kerja Sama Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran strategis dalam membangun kerja sama pendidikan antara wali kelas dan orang tua siswa. Melalui komunikasi yang terjalin, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak di sekolah, baik dalam

aspek akademik, kedisiplinan, kehadiran, maupun perilaku. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan pendampingan, pengawasan, dan pembinaan kepada anak di rumah.

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sekolah dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi siswa kepada orang tua, sementara orang tua dapat memberikan dukungan lanjutan di rumah. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner (1979), khususnya konsep mesosystem, yang menekankan pentingnya hubungan antara lingkungan-lingkungan utama dalam kehidupan anak. Interaksi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung perkembangan anak secara lebih optimal.

Namun demikian, kerja sama pendidikan yang terbangun dalam penelitian ini belum sepenuhnya bersifat kolaboratif. Jika mengacu pada konsep kemitraan sekolah dan keluarga yang dikemukakan oleh Joyce L. Epstein (2011), kerja sama yang efektif seharusnya melibatkan komunikasi yang partisipatif, saling mendukung, dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, tingkat kolaborasi antara wali kelas dan orang tua masih sangat bergantung pada keaktifan masing-masing orang tua. Orang tua yang aktif cenderung lebih mudah diajak bekerja sama, sedangkan orang tua yang pasif cenderung kurang terlibat dalam tindak lanjut pendidikan anak.

Pada orang tua yang aktif, komunikasi interpersonal terbukti mampu mendorong perubahan positif pada siswa. Misalnya, siswa menjadi lebih disiplin, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, dan lebih mendapat perhatian dalam proses belajar di rumah. Sebaliknya, pada orang tua yang kurang aktif, dampak komunikasi cenderung terbatas karena informasi yang disampaikan oleh wali kelas tidak selalu ditindaklanjuti secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki potensi besar dalam membangun kerja sama pendidikan, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan kedua belah pihak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ouralita (2023) yang menegaskan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan bahwa yang penting bukan hanya keberadaan komunikasi, melainkan juga kualitas, intensitas, dan partisipasi dalam komunikasi tersebut. Komunikasi yang hanya bersifat formal dan satu arah belum cukup untuk membangun kemitraan pendidikan yang kuat. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berkesinambungan lebih mampu menciptakan hubungan kerja sama yang efektif.

Selain itu, penelitian ini juga mengkritisi anggapan bahwa kemudahan akses komunikasi melalui teknologi secara otomatis dapat meningkatkan kerja sama pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi seperti WhatsApp memang mempermudah penyampaian informasi, tetapi tidak selalu menjamin terbentuknya keterlibatan orang tua secara aktif. Tanpa adanya kesadaran, kemauan, dan respons dari orang tua, media komunikasi hanya menjadi alat penyampaian pesan, bukan sarana membangun kemitraan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal perlu dipahami sebagai proses sosial yang menuntut keterlibatan aktif dari wali kelas dan orang tua. Komunikasi tidak cukup hanya dilakukan melalui media yang mudah diakses, tetapi harus dibangun secara terbuka, responsif, empatik, dan berkelanjutan. Apabila komunikasi tersebut dapat dijalankan secara efektif, maka hubungan kerja sama antara sekolah dan keluarga akan semakin kuat dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan pendidikan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa di SMK TR Sinar Husni memiliki peran penting dalam membangun kerja sama pendidikan. Bentuk komunikasi yang digunakan didominasi oleh media digital, khususnya aplikasi WhatsApp, baik melalui grup kelas maupun pesan pribadi. Grup WhatsApp umumnya digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat umum, seperti pengumuman sekolah, kegiatan pembelajaran, dan informasi akademik. Sementara itu, komunikasi pribadi digunakan untuk membahas hal-hal yang lebih spesifik berkaitan dengan kondisi, perkembangan, atau permasalahan siswa. Meskipun media komunikasi yang digunakan cukup praktis, pola komunikasi yang terbentuk masih cenderung bersifat informatif dan situasional, sehingga belum sepenuhnya berkembang menjadi komunikasi dua arah yang dialogis.

Proses komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua pada dasarnya telah mencakup unsur penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan peluang untuk memberikan umpan balik. Wali kelas telah berupaya menyampaikan informasi secara jelas, sederhana, dan mudah dipahami, serta memberikan ruang kepada orang tua untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Namun, dalam pelaksanaannya, proses komunikasi belum berjalan secara optimal karena masih terdapat orang tua yang kurang aktif dalam merespons pesan. Kondisi ini menyebabkan komunikasi lebih sering berlangsung satu arah. Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan

waktu orang tua, perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan, serta kendala dalam penggunaan teknologi komunikasi.

Komunikasi interpersonal juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan siswa. Melalui komunikasi yang terjalin, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik, kedisiplinan, kehadiran, dan perilaku anak di sekolah. Informasi tersebut kemudian dapat menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan pendampingan dan pengawasan di rumah. Pada orang tua yang aktif berkomunikasi, kerja sama pendidikan dapat terbangun dengan lebih baik dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Sebaliknya, pada orang tua yang kurang aktif, kerja sama yang terbentuk cenderung terbatas karena informasi yang disampaikan tidak selalu ditindaklanjuti secara optimal.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal antara wali kelas dan orang tua siswa memiliki potensi besar dalam memperkuat kerja sama pendidikan di SMK TR Sinar Husni. Namun, agar komunikasi tersebut berjalan lebih efektif, diperlukan pola komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, responsif, dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif dari wali kelas maupun orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan kemitraan pendidikan yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andamisari, D., Ronda, M., & Dua, M. (2024). Interpersonal communication between teachers and parents in experience-based education at elementary school. *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 5(6), 2003–2008.
- Astriani, D., & Rosyidi, A. (2023). Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–56.
- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review*, 24, 10–30.
- Chaniago, N. S. (2021). *Manajemen pendidikan Islam berbasis kemitraan*. CV Widya Puspita.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.

- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fatmasari, A. E., & Nur'Aini, H. (2023). Interpersonal communication effectiveness, gender differences, and emotional exhaustion of high school students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 12(2), 420-429.
- Hadijaya, Y. (2020). *Komunikasi pendidikan dan penguatan kolaborasi sekolah dengan orang tua*. Perdana Publishing.
- Jeynes, W. H. (2016). A meta-analysis: The relationship between parental involvement and Latino student outcomes. *Education and Urban Society*, 48(1), 1-25.
- Major, E. (2023). Parent-teacher communication from the perspective of the educator. *Central European Journal of Educational Research*, 5(2), 13-24.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, W. A., & Choiri, M. (2021). Pentingnya pola komunikasi orang tua dan wali kelas dalam membangkitkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan paguyuban. *Al-Thifl: Jurnal Kajian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 46-52.
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265-269. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2019). *Management information systems* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Otero-Mayer, A., González-Benito, A., Gutiérrez-de-Rozas, B., & Vélaz-de-Medrano, C. (2021). Family-school cooperation: An online survey of parents and teachers of young children in Spain. *Early Childhood Education Journal*, 49, 977-985. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01145-0>
- Ouralita, S., Ardyansyah, F., Yantoro, & Setiyadi, B. (2023). Dampak komunikasi interpersonal guru dan orang tua pada motivasi belajar siswa di SDN 17/I Rantau Puri. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(9), 6556-6561.
- Salsabila, N. I., Safitri, D., & Masduki, M. (2023). Komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua melalui percakapan online (WhatsApp) di SDN Cilangkap 03 Depok. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 3(1), 24-36.
- Schramm, W. (1954). *The process and effects of mass communication*. University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.